

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Objek Penelitian

1. Makro ekonomi di Indonesia

Makro Ekonomi menurut Muana Nanga merupakan cabang ilmu ekonomi yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*aggregate*) termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut.¹

Makro ekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makro ekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi didalam kehidupan sehari-hari. Makro ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari Oleh ilmu ekonomi makro pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antara

¹. Fikriah, Arie Perwira, “*Analisis Makro Ekonomi Terhadap Inflasi*” http://e-journal.haridhi_fikriah.com, (diunduh tanggal 31 Desember 2018)

variabel-variabel ekonomi agregatif. Diantara variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam ekonomi makro antara lain : tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, saving, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, hutang pemerintah.

Makroekonomi sangat penting bagi para pembuat kebijakan (policymakers), karena beberapa alasan sebagai berikut :

- a) Makroekonomi dapat membantu para pembuat kebijakan (policy makers) untuk menentukan apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu memecahkan resesi yang dihadapi suatu perekonomian
- b) Makroekonomi dapat pula membantu para pembuat kebijakan melalui berbagai pilihan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- c) Makroekonomi dapat membantu para pembuat kebijakan untuk mempertahankan agar inflasi tetap berada pada tingkat yang rendah dan stabil tanpa menyebabkan perekonomian mengalami ketidakstabilan dalam jangka pendek dan jangka

panjang

- d) Makroekonomi juga dapat menjelaskan kepada kita bagaimana perubahan dalam suatu kebijakan itu mempengaruhi jenis-jenis barang yang dihasilkan dalam perekonomian.

Pada penelitian ini, penelitian hanya akan membahas variabel tentang Produk Domestik Bruto, inflasi dan nilai tukar, yang sebagaimana sudah dijelaskan pada bab 1 di pembatasan masalah.

2. Perkembangan PDB, Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia

a. Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Setelah konsumsi sedikit melemah pada kuartal pertama tahun 2017, perekonomian Indonesia masih akan sangat bergantung pada investasi dan ekspor untuk sisa tahun 2017. Dengan kontribusi konsumsi domestik sebesar 55% PDB, kepercayaan konsumen yang melemah dan tidak stabil seharusnya menjadi peringatan jika tren tersebut berlanjut hingga. Meskipun pertumbuhan konsumsi yang melemah dapat diimbangi oleh stimulus fiskal dalam bentuk belanja pemerintah yang lebih tinggi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen, target penerimaan yang lebih rendah dan batas defisit anggaran sebesar 3% PDB dapat membatasi kemampuan pemerintah

untuk mencapai target pertumbuhan tahun ini. Bank Indonesia perlu mempertimbangkan sedikit pelonggaran untuk mengembalikan konsumsi ke posisi stabil.²

Di tahun 2017 perekonomian nasional meraih beberapa pencapaian positif yang menjadi pijakan untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dimulai pada bulan Juli 2016 dan berakhir bulan Maret 2017, program tax amnesty Indonesia mencatat dana tebusan sebesar Rp 134,8 triliun atau 1,1% terhadap PDB. Sementara itu, total deklarasi harta tercatat sebesar Rp 4.881 triliun atau 39,3% terhadap PDB. Pencapaian program tax amnesty tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan program tax amnesty negara-negara lainnya. Sebanyak 965.900 wajib pajak telah berpartisipasi dalam program tax amnesty di Indonesia.³

Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, PDB per kapita Indonesia telah tumbuh signifikan dan mencapai USD 3.877 per kapita pada tahun 2017. PDB per kapita yang terus meningkat ini akan berperan penting dalam menarik investasi

² . Bank BCA “*Tinjauan Ekonomi Makro Indonesia Tahun 2017*”, <https://www.bca.co.id/id/Tentang-BCA/Tata-Kelola-Perusahaan>, (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

³ LPEM FEB UI, “*Analisis Makroekonomi Laporan Triwulan Perekonomian*”, <http://lpem.feb.ui.ac.id> (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

modal asing yang tentunya membantu dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kedepannya PDB per kapita tersebut diyakini akan terus bertumbuh sejalan dengan prospek membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kondisi terkini makroekonomi di berbagai negara besar akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan moneter dari bank sentral utama dan akan berdampak terhadap arus modal global.

b. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Dengan inflasi bulan Desember 2017 tercatat sebesar 0,71% (mtm), maka inflasi sepanjang tahun 2017 tercatat sebesar 3,61%. Tingkat inflasi tahun 2017 menghentikan laju menurun inflasi yang telah terjadi dua tahun sebelumnya. Seperti telah disebutkan pada Overview Inflasi 2015, kebijakan harga yang diatur pemerintah yang disesuaikan dengan harga internasional menjadikan tingkat inflasi Indonesia semakin berkorelasi erat terutama dengan harga minyak internasional. Harga minyak yang telah kembali di atas USD 50 per barel sejak akhir tahun 2016 telah mendorong pemerintah untuk menaikkan harga yang diatur pemerintah. Di saat yang sama, keberhasilan pemerintah menstabilkan bahkan menurunkan tingkat inflasi barang

bergejolak (yoy) telah berperan dalam menekan inflasi di bawah 4%.⁴

Kenaikan harga yang diatur oleh pemerintah juga tercermin dari tingkat inflasi berdasarkan kelompok pengeluaran yaitu kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar dan kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Dapat dikatakan bahwa kenaikan harga minyak berdampak langsung dan tidak langsung kepada beberapa kelompok pengeluaran masyarakat. Namun, setidaknya dalam rentang 2015-2017, kelompok bahan makanan dan sandang merupakan kelompok pengeluaran yang tidak sensitif terhadap kenaikan harga yang diatur pemerintah.⁵

Keberhasilan pemerintah dalam menstabilkan harga barang bergejolak sayangnya disertai dengan terus menurunnya komponen inflasi inti (yoy). Inflasi inti terus menunjukkan tren menurun sejak November 2015. Hal ini merupakan indikasi permintaan domestik yang masih lemah dan konsumen cenderung untuk menahan pengeluarannya akibat ketidakpastian ekonomi.

⁴ LPEM FEB UI, “*Analisis Makroekonomi Laporan Triwulan Perekonomian*”, <http://lpef feb ui.ac.id> (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

⁵ Bank BCA “*Tinjauan Ekonomi Makro Indonesia Tahun 2017*”, <https://www.bca.co.id/id/Tentang-BCA/Tata-Kelola-Perusahaan>, (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

Selain ketidakpastian, konsumen juga terindikasi merespons beberapa usulan kebijakan pemerintah terkait perpajakan. Pelemahan ini juga terlihat dari pertumbuhan konsumsi dalam PDB sebesar 4,93% (yoy) pada 2017, menurun dibandingkan pertumbuhan konsumsi pada kuartal sebelumnya sebesar 4,95%. Perlu dicatat, pelemahan konsumsi tidak serta merupakan pelemahan daya beli mengingat inflasi rendah yang terjadi dalam tiga tahun terakhir.

c. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Kurs (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (disebut juga *direct quote*) atau sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal (disebut juga *indirect quote*).⁶

Di tengah moderasi pertumbuhan ekonomi nasional, kebijakan makroekonomi domestik yang terarah mampu menopang berbagai parameter ekonomi penting. Nilai tukar

⁶ Mamdani, “*Ekspetasi Analisis Makro Ekonomi Indonesia*” <http://e-journal.uajy.ac.id>, (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

Rupiah terhadap US Dolar relatif stabil pada tahun 2017, meskipun sempat mengalami tekanan pada semester II 2017. Nilai tukar Rupiah ditutup pada Rp 13.555 per 1 US Dollar pada akhir tahun 2017, dibandingkan Rp 13.473 per 1 US Dollar pada akhir tahun 2016. Sementara itu, inflasi tetap berada dalam kisaran sasaran Pemerintah dan tercatat pada level 3,6% pada tahun 2017 dibandingkan 3,0% pada tahun 2016.⁷

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak terhadap PDB, inflasi, dan nilai tukar dengan kurun waktu tiga tahun dari 1 Januari 2015 sampai 1 Januari 2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan.

⁷ Bank BCA “*Tinjauan Ekonomi Makro Indonesia Tahun 2017*”, <https://www.bca.co.id/id/Tentang-BCA/Tata-Kelola-Perusahaan>, (diunduh pada tanggal 31 Desember 2018)

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

Tahun	Bulan	X1 PDB (Dalam Juta Rupiah)	X2 INFLASI (Dalam %)	X3 KURS (Dalam Ribu Rupiah)	Y Penerimaan Pajak (Dalam Miliar Rupiah)
2015	Januari	92438,4598	6,9	12,562	145980,7775
	Februari	93115,5657	6,29	12,799	146802,4702
	Maret	937863,9511	6,38	13,019	147567,7445
	April	944515,616	6,79	12,872	148276,6004
	Mei	951107,5605	7,15	13,145	148929,0379
	Juni	957639,7844	7,26	13,265	149525,057
	Juli	964112,2879	7,26	13,414	150064,6577
	Agustus	970525,0709	7,18	13,957	150547,84
	Setember	976878,1334	6,83	14,584	150974,6039
	Oktober	983171,4754	6,25	13,571	151344,9494
	November	989405,0969	4,89	13,771	151658,8764
	Desember	995578,998	3,35	13,726	151916,3851
2016	Januari	996110,303	4,14	13,777	152168,9074
	Februari	1002399,01	4,42	13,328	152311,4213
	Maret	1008862,242	4,45	13,210	152395,3588
	April	1015500,001	3,6	13,138	152420,7199
	Mei	1022312,286	3,33	13,547	152387,5046
	Juni	1029299,096	3,45	13,114	152295,713
	Juli	1036460,433	3,21	13,029	152145,3449
	Agustus	1043796,296	2,79	13,233	151936,4005
	Setember	1051306,685	3,07	12,933	151668,8796
	Oktober	1058991,6	3,31	12,986	151342,7824
	November	1066851,041	3,58	13,495	150958,1088
	Desember	1074885,008	3,02	13,418	150514,8588
2017	Januari	1083093,501	3,49	13,276	150013,0324
	Februari	1091476,52	3,83	13,280	149452,6296
	Maret	1100034,065	3,61	13,254	148833,6505
	April	1108766,136	4,17	13,260	148156,0949
	Mei	1117672,734	4,33	13,254	147419,963
	Juni	1126753,857	4,37	13,252	146625,2546

	Juli	1136009,506	3,88	13,256	145771,9699
	Agustus	1145439,681	3,82	13,284	144860,1088
	Setember	1155044,383	3,72	13,425	143889,6713
	Oktober	1164823,61	3,58	13,504	142860,6574
	November	1174777,364	3,3	13,446	141773,0671
	Desember	1184905,643	3,61	13,480	140626,9005

Sumber: *www.bps.go.id & www.bi.go.id*

C. Deskripsi Operasional Antar Variabel

1. Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak sebagai variabel terikat pada penelitian ini merpresentasikan penerimaan pemerintah yang berasal dari iuran wajib masyarakat yang dibayarkan kepada pemerintah berdasarkan dasar pengenaan pajak dan diatur dalam Undang-undang. Pada penelitian ini, data penerimaan pajak yang digunakan adalah total penerimaan pajak pemerintah pusat dalam periode satu tahun secara *agregat*.

Penerimaan pajak diluncurkan pada setiap akhir tahun yaitu 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp. 1,055,61 triliun pertahun. Total pertumbuhan penerimaan pajak adalah 7,15 %, angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 6.92 % Pada tahun 2015 ini pula, untuk pertama kalinya penerimaan pajak tembus mencapai Rp. 1.000 triliun.⁸

⁸ Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Pajak, "Realisasi Penerimaan

Berdasarkan tabel diatas, Penerimaan Pajak di Indonesia mengalami fluktuasi setiap bulannya. Penerimaan Pajak tertinggi terjadi pada bulan April 2016 sebesar Rp. 1,524,207,199 Miliar sementara Penerimaan Pajak Indonesia terendah terjadi pada bulan Desember 2017 sebesar Rp. 1,406,269,005 Miliar.

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto sebagai variabel bebas pada penelitian ini direpresentasikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau dapat juga diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pemilihan produk domestik bruto sebagai salah satu variabel bebas pada penelitian ini karena produk domestik bruto merupakan indikator utama dalam perekonomian.

Pada penelitian ini, PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah dari barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Pada penelitian ini data PDB yang digunakan berdasarkan tahun dasar 2015 dengan satuan miliar rupiah.

Terpengaruh menjadi melambat dan PDB mengalami penurunan.⁹

Berdasarkan tabel diatas, PDB mengalami fluktuasi setiap bulannya. PDB tertinggi terjadi pada bulan Desember 2017 sebesar Rp. 1,184,905,643 Juta sementara PDB terendah terjadi pada bulan Januari 2015 sebesar Rp. 9,243,814,598 Juta.

3. Perkembangan Inflasi

Pemilihan tingkat inflasi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena tingkat inflasi merupakan salah satu asumsi ekonomi makro yang digunakan dalam penyusunan komponen APBN. Selain itu, tingkat inflasi sebagai tingkat perubahan harga secara umum juga dapat memperlihatkan kondisi ekonomi suatu negara. Contohnya, pada musim liburan, harga tiket pesawat atau tiket perjalanan cenderung naik. Karena hanya harga tiket, maka tidak disebut inflasi.

Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan akan

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi* (Banten: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), 97-98.

direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya roda perekonomian ikut terpengaruh menjadi melambat dan PDB mengalami penurunan.¹⁰

Berdasarkan tabel diatas, inflasi mengalami fluktuasi setiap bulannya. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2015 sebesar 7,26 % sementara inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2016 sebesar 2,79 %.

4. Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar menjadi sangat penting, apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini karena pada proses tersebut digunakan dua mata uang berbeda, misalnya antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika harus memberi rupiah untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, dan juga sebaliknya. Secara sederhana, nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain.

Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel

¹⁰ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, 97-98.

makroekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga asset (*asset price*).¹¹

Berdasarkan tabel diatas, nilai tukar mengalami fluktuasi setiap bulannya. Nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Mei 2015 sebesar Rp. 14,584 sementara nilai tukar terendah terjadi pada bulan Januari 2015 sebesar Rp. 12,562.

D. Deskripsi Program Eviews

1. Pengertian Eviews

Eviews adalah adalah program komputer yang digunakan untuk mengolah data statistik dan data ekonometrika. Program ini dapat dijalankan pada system operasi Ms Windows, sejak versi XP atau sesudahnya, baik versi 32 maupun 64 bit. Eviews merupakan kelanjutan dari program Micro TSP, yang dikeluarkan pada tahun 1981. Program Eviews dibuat oleh QSM (*Quantitative Micro Software*) yang berkedudukan di Irvine, Caliornia, Amerika Serikat.

Eviews dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-

² Paul R. Krugman, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kedua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 40.

masalah yang berbentuk *time series*, *cross section*, maupun data panel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan program Eviews versi 8.

2. Keunggulan dan Kelemahan Eviews¹²

a. Keunggulan Eviews

1. Keunggulan *Eviews* terletak pada kemampuannya untuk mengolah data yang bersifat *times series*, meskipun tetap dapat mengolah data *cross section* maupun data panel.
2. *Eviews* tidak memerlukan langkah yang panjang seperti pada program sejenisnya untuk mengolah data.
3. Hasil analisis *Eviews* selalu ditampilkan dalam satu layar, sehingga mudah dan praktis untuk dianalisis
4. Tampilan *Eviews* juga mudah ditransfer ke program lain (misalnya pengolah kata MS Word)

b. Kelemahan Eviews

1. Cara penggunaannya yang tidak seperti pada program lainnya.
2. Kelemahannya mengolah data grafik.

Untuk mempermudah perhitungan, maka dalam penelitian ini

¹² Wing Wahyu Winarno, Analisis dan Statistika dengan Eviews (Yogyakarta: STIM TKPN, 2011), 1.1-1.3

menggunakan program *Eviews 8* dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel data dan menggunakan *OLS*. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh dan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Setelah Standarisasi

Thn	PDB	KURS	INFLASI	PJ
2015	1.2655668	-0.5860788	6.96	-0.31514
	1.279317	-0.5855975	6.29	-0.31347
	1.2929459	-0.5851508	6.38	-0.31192
	1.3064536	-0.5854493	6.79	-0.31048
	1.3198399	-0.5848949	7.15	-0.30916
	1.333105	-0.5846512	7.26	-0.30795
	1.3462488	-0.5843486	7.26	-0.30685
	1.3592714	-0.583246	7.18	-0.30587
	1.3721726	-0.5819727	6.83	-0.305
	1.3849526	-0.5840298	6.25	-0.30425
	1.3976113	-0.5836237	4.89	-0.30361
	1.4101488	-0.5837151	3.35	-0.30309
2016	1.4112277	-0.5836115	4.14	-0.30258
	1.4239983	-0.5845233	4.42	-0.30229
	1.4371232	-0.5847629	4.45	-0.30212
	1.4506026	-0.5849091	3.6	-0.30207
	1.4644364	-0.5840786	3.33	-0.30213
	1.4786247	-0.5849579	3.45	-0.30232
	1.4931673	-0.5851305	3.21	-0.30262
	1.5080644	-0.5847162	2.79	-0.30305
	1.5233158	-0.5853254	3.07	-0.30359
	1.5389217	-0.5852178	3.31	-0.30425
	1.554882	-0.5841842	3.58	-0.30504
	1.5711967	-0.5843405	3.02	-0.30594

2017	1.5878658	-0.5846289	3.49	-0.30695
	1.6048893	-0.5846208	3.83	-0.30809
	1.6222672	-0.5846736	3.61	-0.30935
	1.639999	-0.5846614	4.17	-0.31073
	1.6580864	-0.5846736	4.33	-0.31222
	1.6765275	-0.5846776	4.37	-0.31383
	1.6953231	-0.5846695	3.88	-0.31557
	1.7144731	-0.5846126	3.82	-0.31742
	1.7339775	-0.5843263	3.72	-0.31939
	1.7538364	-0.5841659	3.58	-0.32148
	1.7740496	-0.5842837	3.3	-0.32369
	1.7946172	-0.5842146	3.61	-0.32602

Sumber: pengolahan Ms.Excel 2007

E. Cara Mengolah Data Menggunakan *Eviews*

a. Cara Mengolah Panel Data Menggunakan *Eviews*

Dalam menganalisis data panel dengan metode statistika yang disediakan oleh *Eviews*.

1. Bukalah fiel dengan variabel seperti berikut ini. Perhatikan nama variabel sesudah disingkat menjadi PE (pertumbuhan ekonomi) sebagai X_1 , IS (investasi Swasta) sebagai X_2 dan RD (Ketimpangan Wilayah) sebagai Y.
2. Klik menu *Quick, Estimate Equation...* lalu isikan **rd c pe is**.
3. Kliklah tab *Panel Options*, lalu pada pilihan *Cross-section* maupun periode dapat anda tentukan apakah akan menggunakan metode *Fixed*, *Random*, dan *Cammon Efek*.

4. Kliklah tab *Options* bila anda ingin mengatur pilihan atau tidak pada gambar yang keluar, lalu klik OK. Dan akan mengeluarkan output gambar yang menghasilkan pengujian seperti Menentukan Model, Uji t, Uji F dan Uji R₂.

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Regresi Utama

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.229200	0.499751	2.459626	0.0195
PDB	-0.051307	0.005597	-9.166819	0.0000
X2_INFLASI_DALAM	-0.003854	0.000578	-6.672730	0.0000
KURS	2.469089	0.851870	2.898432	0.0067
R-squared	0.729318	Mean dependent var		-0.308876
Adjusted R-squared	0.703942	S.D. dependent var		0.006627
S.E. of regression	0.003606	Akaike info criterion		-8.307977
Sum squared resid	0.000416	Schwarz criterion		-8.132031
Log likelihood	153.5436	Hannan-Quinn criter.		-8.246567
F-statistic	28.74004	Durbin-Watson stat		0.504572
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 8

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4. 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PJ = 1.229200 + (-0.051307)PDB - (-0.003854)INFLASI - 2.469089 KURS$$

$$R^2 = 0.729318$$

$$F_{\text{-statistic}} = 28.74004$$

Keterangan :

* Signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)

Berdasarkan hasil analisis regresi model penelitian, persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1.229200 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu PDB, inflasi dan kurs dianggap konstan ($X_1 = 0$, $X_2 = 0$, $X_3 = 0$), maka akan menaikan penerimaan pajak sebesar 1.229200 %.
2. PDB berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar -0.051307 artinya apabila terjadi perubahan pada PDB sebesar 1 persen akan menaikan penerimaan pajak sebesar -0.051307 %.
3. Inflasi berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.003854 artinya terjadi perubahan pada investasi swasta sebesar 1 persen akan menurunkan penerimaan pajak sebesar -0.003854 %.
4. Kurs berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 2.469089 artinya terjadi perubahan pada investasi swasta sebesar 1 persen akan menurunkan penerimaan pajak sebesar 2.469089 %.

Sebelum hasil regresi dianalisis secara ekonomi, diperlukan pengujian tahap kedua melalui pendekatan ekonometrika. Uji tahap kedua ini merupakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar model yang

dihasilkan menghasilkan asumsi terbaik yang tidak bias atau BLUE (*best Linear Unbiased Estimate*). Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

b. Pengujian Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai Jarque-Bera dan nilai Probabilitas (P-Value).

- 1) Nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
- 2) Bila probabilitasnya lebih besar dari 5% , maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).

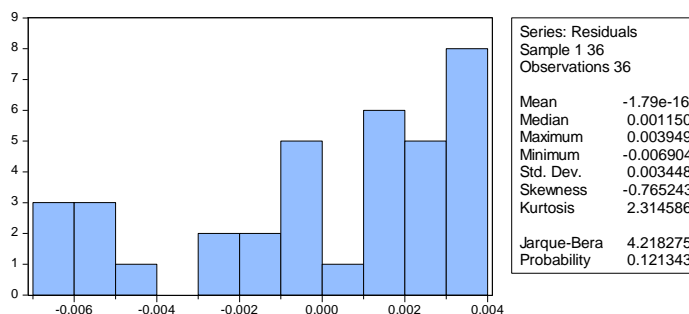
Langkah-langkah untuk menguji normalitas suatu variabel adalah sebagai berikut

- 1) Tampilkan variabel yang akan diuji normalitasnya dua kali pada nama variabel.
- 2) Klik menu *View, Descriptive, Histogram and Stats*

3) Dilayar akan ditampilkan hasilnya seperti gambar normalitas.

Dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti di bawah

ini:



Gambar 4.1
Hasil Estimasi Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera sebesar $4,218275 > 2$ (berarti signifikan), dan nilai Prob. Sebesar $0,121343 > 5\%$ ($0,05$), dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah normalitas atau berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat *correlation matrix*, dimana batas korelasi antara semua variabel bebas tidak lebih dari 0,8. Langkah-langkah menghitung koefisien korelasi antarvariabel

independen untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Buka fiel yang anda sudah siapakan.
- 2) Klik menu *Quick, Grup Statistiks, Correlations*, sehingga akan keluar tampilan untuk menghitung koefisien korelasi antar variabel independen.
- 3) Isikan variabel independen yang akan dihitung, dengan menuliskan : **rd Pe is** lalu klik Ok

Dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti di bawah ini:

Tabel 4.4
Correlation Matrix

	PJ	PDB	INFLASI_	KURS
PJ	1.000000	-0.565785	-0.015799	0.134324
PDB	-0.565785	1.000000	-0.703010	0.080550
INFLASI	-0.015799	-0.703010	1.000000	0.044964
KURS	0.134324	0.080550	0.044964	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 8

Dari hasil *Correlation Matrix* dapat dilihat pada tabel 4.4, bahwa koefisien matriks korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,80 sehingga tidak terdapat hubungan linear antar variabel atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Pengujian Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi

antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times series*) atau ruang (*cross section*). Uji ini menggunakan metode *Durbin Watson Tes*.

- 1) Buka file yang akan digunakan
- 2) Jalankan regresi OLS dengan menu *quick, Estimate Equation....* Lalu isikan modelnya yaitu *rd c pe is* lalu klik Ok
- 3) Dan dapat dilihat nilai statistik DW.

Dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengolahan Eviews Durbin Watson

R-squared	0.556344	Mean dependent var	-1.79E-16
Adjusted R-squared	0.464553	S.D. dependent var	0.003448
S.E. of regression	0.002523	Akaike info criterion	-8.954016
Sum squared resid	0.000185	Schwarz criterion	-8.646110
Log likelihood	168.1723	Hannan-Quinn criter.	-8.846549
F-statistic	6.060994	Durbin-Watson stat	1.751935
Prob(F-statistic)	0.000334		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 8

Nilai dalam tabel DW untuk “k=3” dan “N= 36” adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1,6579 dan nilai du (batas atas) sebesar 2,3421 Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($dl < dw < du$), yaitu sebesar $1,6579 < 1.751935 < 2,3421$.

Tabel 4.6
Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

Korelasi (+)	Tidak dapat disimpulkan	Tidak terjadi Autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan	Korelasi (-)
dL	du	Dw	4-du	4-dl
1.5315	1,6601	↓ 1.728911	2,3399	2,4685
				4

Karena nilai dU sebesar 1.6601 lebih kecil dari nilai DW hitung sebesar 1.758911 dan nilai DW hitung lebih kecil dari nilai 4-du sebesar 2.3399, maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Untuk melakukan langkah-langkah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Uji *White* sebagai berikut:

- 1) buka fiel yang sudah disediakan.
- 2) Buatlah persamaan regresi sederhana (dengan menu *Quick, Estimate Equation..*) dan masukan persamaan **rd c pe is**.
- 3) Kliklah menu *View, Residual Tests, White Heteroskedasticity (cross term)* lalu klik OK.¹³

Tabel 4.7
Hasil Pengolahan Eviews Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	4.515798	Prob. F(8,27)	0.0714
Obs*R-squared	20.60232	Prob. Chi-Square(8)	0.0803
Scaled explained SS	10.69966	Prob. Chi-Square(8)	0.6193

¹³ Wing Wahyu Winarno, Analisis dan Statistika dengan Eviews (Yogyaarta: STIM TKPN,

Sumber : Hasil Pengolahan Data, *Eviews 8*

Dimana nilai Obs*R-Squared pada hasil di atas adalah 20.60232 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0714 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Pengujian Secara Individu (Uji t)

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDB, inflasi dan kursterhadap Penerimaan pajak secara pesrsial. Hipotesis pengujian t-statistik secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pemangunan wilayah.

$H_a : \beta_1 \neq 0$:Terdapat Pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan wilayah.

$H_0 : \beta_1 = 0$:Tidak terdapat pengaruh signifikan antara investasi swasta terhadap ketimpangan pembangunan wilayah.

$H_a : \beta_1 \neq 0$:Terdapat pengaruh signifikan antara investasi

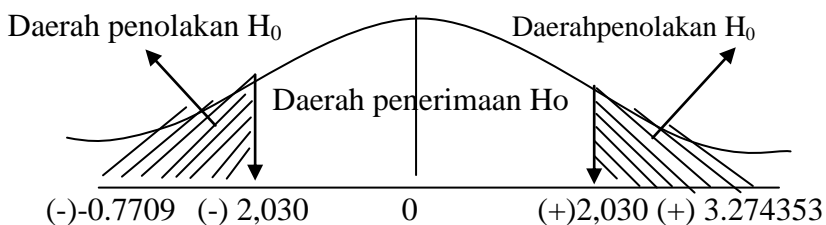
swasta terhadap ketimpangan pembangunan wilayah.

Tabel 4.8
Hasil Pengolahan Eviews 8 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009745	0.033135	-0.294099	-0.7709
PDB^2	0.000718	0.000219	3.274353	0.0029
PDB*X2_INFLASI_DALAM__	3.88E-05	4.85E-05	0.799469	0.4310
PDB*KURS	0.022753	0.071750	0.317118	0.7536

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 8

Dari tabel di atas didapat t hitung Variabel X_1 sebesar 3.274353 yang akan dibandingkan dengan t tabel, t tabel didapat dari tabel distribusi t pada signifikansi (0,05) atau 5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-2-1 = 34$ maka didapat t tabel sebesar 2,0301. Oleh karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = (3.274353 > 2,030)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara persial terdapat pengaruh positif PDB, inflasi kurs dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia.



Gambar 4.2
Kurva Uji t Dua Arah

6. Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan wilayah dengan hipotesis untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Jika F-statistik > F-tabel maka H_0 ditolak artinya variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Dan jika F-statistik < F-tabel maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Dengan nilai kepercayaan atau α (alpha) sebesar 5%.

Tabel 4.7
Hasil Pengolahan Eviews 8 Uji F

R-squared	0.556344	Mean dependent var	-1.79E-16
Adjusted R-squared	0.464553	S.D. dependent var	0.003448
S.E. of regression	0.002523	Akaike info criterion	-8.954016
Sum squared resid	0.000185	Schwarz criterion	-8.646110
Log likelihood	168.1723	Hannan-Quinn criter.	-8.846549
F-statistic	6.060994	Durbin-Watson stat	1.751935
Prob(F-statistic)	0.000334		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 8

Dari tabel di atas didapat F-statistik sebesar 6.060994 yang akan dibandingkan dengan F tabel, F tabel didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df1 $k - 1$ atau $3 - 1 = 2$, dan df2 $n - k - 1$ atau $36 - 3 = 33$, hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,15 maka dapat disimpulkan nilai F statistik $>$ F tabel ($6.060994 > 2,90$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya PDB, inflasi dan kurs terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penerimaan pajak di Indonesia.

Selain itu, signifikan simultan juga dapat dinilai dari Probabilitas F-statistik 0,0000 yang lebih kecil dari nilai α 5 persen (0,05) yang berarti dalam model tersebut variabel independennya secara keseluruhan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat.

Dari hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar

0.556344 ini berarti variabel terikat penerimaan pajak sebesar 55,63%, dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam variabel Produk Domestik Bruto(PDB), Inflasi dan kurs sedangkan 44,37% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Seperti beberapa variabel makroekonomi dan moneter lainnya, yaitu jumlah uang beredar, ekspor, impor, belanja negara dan faktor internal lainnya seperti kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, dan kebijakan pemerintah lainnya.

8. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada regresi pengaruh PDB, inflasi dan kurs terhadap Penerimaan pajak di Indonesia tahun 2015-2017, dengan menggunakan metode Panel Data dalam bentuk *Common Effect* (OLS). Yang diolah menggunakan *Eviews* versi 8.

Interpretasi dari hasil regresi Analisis Pengaruh PDB, inflasi dan kurs terhadap Penerimaan di Indonesia tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas didapat t hitung Variabel X_1 sebesar 3.274353 yang akan dibandingkan dengan t tabel, t tabel didapat dari tabel distribusi t pada signifikansi (0,05) atau 5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-2-1 = 34$ maka

didapat t tabel sebesar 2,0301. Oleh karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = (3.274353 > 2,030)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara persial terdapat pengaruh positif PDB, inflasi kurs dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia.

Dengan tingkat signifikan (sig) = 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Besarnya PDB, Inflasi dan Kurs menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat dan otomatis penerimaan pajak akan meningkat pula.

Dari tabel di atas didapat F-statistik sebesar 6.060994 yang akan dibandingkan dengan F tabel, F tabel didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df_1 k - 1$ atau $3 - 1 = 2$, dan $df_2 n - k - 1$ atau $36 - 3 = 33$, hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,15 maka dapat disimpulkan nilai F statistik > F tabel ($6.060994 > 2,90$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya PDB, inflasi dan kurs terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penerimaan

pajak di Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh Wenni Rismawati pada tahun 2011 dengan judul skripsi “*Pengaruh Variabel Pajak Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 2001-2012*”. Hasil estimasi diketahui koefisien penyesuaian determinasi berganda (Adjusted R Squared sebesar 0.976. Artinya bahwa penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia yang mampu dijelaskan oleh variabel independen jumlah KPP, jumlah wajib pajak, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga sebesar 97,6%, sedangkan 2,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan model Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan.

F. Perspektif Ekonomi Islam

Penghitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial Islami melalui pendugaan nilai santunan antar saudara dan sedekah. Kita tahu bahwa PDB adalah ukuran moneter dan tidak memasukkan *transfer payment* seperti sedekah. Namun haruslah disadari, sedekah memiliki peran yang signifikan di dalam masyarakat Islam. Dan ini bukan sekedar pemberian secara sukarela pada orang lain namun merupakan bagian dari kepatuhan dalam

menjalankan kehidupan beragama. Didalam masyarakat Islam, terdapat satu kewajiban menyantuni kerabat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Meski tidak mudah memperoleh datanya, upaya mengukur nilai dari pergerakan dana semacam ini dapat menjadi informasi yang sangat bermanfaat untuk mendalami bekerjanya sistem keamanan sosial yang mengakar di masyarakat Islam.

Pada sejumlah negara muslim, jumlah dan kisaran dari kegiatan dan transaksi yang didasarkan pada keinginan untuk melakukan amal kebajikan, memiliki peran lebih penting dibandingkan di negara Barat. Tidak hanya karena luasnya kisaran dari kegiatan ekonomi yang diambil oleh keluarga maupun suku, tetapi juga ada banyak ragam kewajiban santunan diantara anggota keluarga. Tidak semuanya melibatkan jumlah uang yang besar, karena yang terjadi yang kecil nilainya. Ada suatu kesenjangan keterkaitan antara jasa dan pembayaran, misalnya donasi untuk pemeliharaan masjid, mengaji masjid, kegiatan pedesaan, dan lain-lain.

Secara teori, inflasi tidak dapat dihapus dan dihentikan. Namun, laju inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi menekan laju inflasi, seperti yang telah dikemukakan

oleh tokoh-tokoh ekonomi Islam klasik, misalnya Al-Ghazali menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, Al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.

Ibnu Taimiyah juga mempunyai solusi terhadap inflasi. Ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan pencetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat dan tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka. Ini berarti Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pencetakan uang harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil. Sebaiknya uang dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi. Kemudian pecahannya mempunyai nilai nominal yang kecil. Di samping itu, ia juga menyatakan bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar daripada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata

uang serta akan memunculkan inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi. Begitu juga pemalsuan mata uang dan perdagangan mata uang yang dinilai Ibnu Taimiyah sebagai bentuk kezaliman terhadap masyarakat dan bertentangan dengan kepentingan umum. Husain Shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:

1. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
2. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
3. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materiil dan moral.

Dalam perekonomian sekarang, bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengendalikan tingkat inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar uang dan mata uang domestik

